

PEMENUHAN HAK INFORMASI KESEHATAN BAGI KAUM DIFABEL

Difabel adalah orang-orang dengan kebutuhan khusus dan kondisi yang sedikit berbeda dengan manusia pada umumnya, misalnya seorang tuna netra menggunakan huruf braille dalam kegiatan baca tulisnya dan seorang tunarungu menggunakan bahasa isyarat sebagai pengganti bahasa verbalnya, dan lain-lain. Dengan segala kekurangan dan kelebihan, seorang manusia, baik difabel maupun "sempurna", diperlukan peran aktifnya untuk bisa menunjukkan eksistensi serta memenuhi kebutuhannya.

Dalam keseharian, seorang difabel seringkali harus melakukan aktivitas layaknya orang lain yang fisiknya sempurna. Tidak sedikit difabel yang berprofesi sebagai guru, peneliti, pengacara, seniman dan bahkan buruh kasar. Kaum difabel meskipun memiliki kekurangan fisik, tetapi dalam hal prestasi sebagian dari mereka justru memiliki kelebihan dibandingkan orang pada umumnya.

Sejauh ini, kaum difabel boleh dikatakan masih menjadi golongan yang tersisihkan. Mereka belum bisa mengakses semua fasilitas umum. Untuk membantu kaum difabel melakukan aktivitas keseharian dan mengingat jumlahnya disekitar kita yang tidak sedikit itu, perlu kiranya dipikirkan sarana umum yang juga bisa digunakan oleh mereka. Sebagai contoh, bagaimana membuat desain angkutan kota (bus) yang juga bisa dinikmati oleh orang yang menggunakan kursi roda, bagaimana membuat komputer yang juga bisa digunakan oleh seorang tunanetra dan lain-lain.

Kebutuhan seorang difabel, sejatinya bukan hanya berupa kebutuhan/ sarana fisik. Tetapi layaknya manusia yang lain, difabel juga memiliki kebutuhan berupa informasi, termasuk informasi kesehatan. Informasi kesehatan perlu diberikan kepada mereka agar mereka juga memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk meningkatkan derajat kesehatannya. Mungkin pemikiran itulah yang mendorong Lutfi Ghazali untuk melakukan penelitian dengan tema Pengembangan Buklet sebagai Media Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remana Tuna Netra. Penelitian tersebut pantas mendapatkan sebuah apresiasi karena memiliki tujuan yang mulia yaitu agar kaum tunanetra bisa mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari media informasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Satu yang bisa dipetik dari penelitian itu adalah bahwa setiap manusia memiliki hak untuk meningkatkan pengetahuan dan derajat kesehatan yang baik, termasuk kaum difabel sekalipun. Karena itulah perlu dikembangkan media-media promosi kesehatan dan juga sarana kesehatan yang terjangkau dan bisa dimanfaatkan juga oleh kaum difabel.

Redaksi